

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI WORKSHOP PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS DEEP LEARNING DI YAYASAN ISLAM DAUD KHOLIFATULLOH TARAKAN

Siti Sulistyani Pamuji¹⁾, Romlah Ulfaika²⁾, Rita Kumalasari³⁾, Ridwan⁴⁾, Suyadi⁵⁾

^{1,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

^{2,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

¹sitisulistyani@borneo.ac.id, ²romlah_ulfaiika@borneo.ac.id, ³ritakumalasari@borneo.ac.id

Diterima 18 Agustus 2026, Direvisi 19 Agustus 2026, Disetujui 17 September 2026

ABSTRAK

Literasi merupakan kompetensi dasar dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, sementara penerapan Deep Learning menjadi arah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Namun, masih banyak guru yang belum memahami secara optimal integrasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran literasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi berbasis Deep Learning. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan workshop partisipatif yang melibatkan guru RA Qurratu A'yun, MI, dan MTs di Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan. Metode kegiatan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik terbimbing, diskusi, dan refleksi kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap paradigma Deep Learning, kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan RPP berbasis literasi, serta meningkatnya motivasi untuk menerapkan pembelajaran literasi yang berpusat pada peserta didik. Workshop ini juga memperkuat kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang bermakna sesuai transformasi pendidikan saat ini.

Kata Kunci: *Deep Learning; Literasi; Workshop Guru; Kompetensi Guru; Pembelajaran.*

ABSTRACT

Literacy is a fundamental competency for developing 21st-century skills, while Deep Learning represents a strategic approach to fostering meaningful, mindful, and joyful learning. However, many teachers still face challenges in optimally integrating the Deep Learning approach into literacy instruction. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in designing and implementing literacy instruction based on Deep Learning. The program employed a participatory workshop approach involving teachers from RA Qurratu A'yun, MI, and MTs within the Daud Kholifatulloh Islamic Foundation in Tarakan. The activities included lectures, demonstrations, guided practice, discussions, and collaborative reflection. The results indicated improved teachers' understanding of the Deep Learning paradigm, enhanced skills in developing literacy-based instructional plans and teaching materials, and increased motivation to implement student-centered literacy learning. The workshop also strengthened teachers' readiness to develop meaningful literacy instruction aligned with current educational transformation. These findings suggest that participatory workshops can serve as an effective strategy for strengthening teachers' competencies and supporting the implementation of literacy learning based on Deep Learning.

Keywords: *Deep Learning; Literacy; Teacher Workshop; Teacher Competence; Learning.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, serta derasnya arus informasi menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan menulis secara dasar, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara

kritis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran literasi di sekolah tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab guru bahasa semata, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran lintas mata pelajaran. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar setiap individu sekaligus fondasi utama bagi terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat, peningkatan kualitas hidup, dan pembangunan

masyarakat yang berkelanjutan (UNESCO, 2026). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi juga menjadi prasyarat berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Meskipun berbagai program peningkatan literasi telah dilaksanakan pemerintah, capaian literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD (OECD, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menginterpretasikan, serta merefleksikan informasi dari berbagai jenis bacaan. Sejalan dengan hasil tersebut, pelaksanaan Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di berbagai jenjang pendidikan masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (Herawati et al., 2023; Indrawan et al., 2022). Temuan tersebut menjadi dasar penting bahwa peningkatan kualitas pembelajaran literasi harus dimulai dari peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator utama proses belajar.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai mengarahkan transformasi pembelajaran menuju paradigma Deep Learning (Jensen & Nickelsen, 2008). Paradigma ini tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis Deep Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam proses menemukan makna, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Implementasi paradigma ini diwujudkan melalui tiga karakteristik utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Drummy, 2020; Simon, 2018; Triyuono et al., 2026). *Mindful learning* menekankan kesadaran peserta didik terhadap proses belajarnya, *meaningful learning* mendorong terbentuknya pemahaman yang relevan dengan kehidupan nyata, sedangkan *joyful learning* menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Paradigma tersebut

sangat relevan dengan pembelajaran literasi karena keduanya sama-sama menempatkan kemampuan memahami makna, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan sebagai tujuan utama pembelajaran (Pembiasaan et al., 2025).

Implementasi paradigma pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan, yang menaungi RA Qurratu A'yun, MI, dan MTs, diperoleh informasi bahwa para guru memiliki antusiasme yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran literasi berbasis Deep Learning (Jensen & Nickelsen, 2008). Sebagian guru masih memahami literasi sebagai aktivitas membaca dan menulis secara konvensional sehingga belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi pendekatan berpusat pada guru, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, merefleksikan, dan membangun pengetahuan secara mandiri masih terbatas. Perangkat pembelajaran yang digunakan juga sebagian besar belum dirancang untuk mengakomodasi karakteristik pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan sesuai arah kebijakan pembelajaran nasional.

Hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian memperkuat kondisi tersebut. Melalui wawancara dengan pihak yayasan dan kepala satuan pendidikan serta diskusi bersama guru RA, MI, dan MTs, teridentifikasi beberapa kebutuhan utama, yaitu pemahaman konseptual mengenai paradigma Deep Learning, strategi mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, penyusunan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Fullan, 2017; Joe I R et al., 2025). Guru juga mengharapkan adanya kegiatan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memberikan kesempatan untuk mempraktikkan penyusunan desain pembelajaran, berbagi pengalaman, dan memperoleh umpan balik dari narasumber. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, disepakati bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk workshop yang mengombinasikan penyampaian konsep, diskusi interaktif, demonstrasi, serta praktik penyusunan pembelajaran literasi berbasis Deep Learning. Workshop ini dilaksanakan pada Selasa, 23 Juni 2026 di lingkungan Satuan Pendidikan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan dengan empat tema utama, yaitu *Autonomous and Ideological Literacy*, *Diagnostic Test* untuk Literasi Dasar,

implementasi pembelajaran literasi Bahasa Indonesia berbasis Deep Learning, dan implementasi pembelajaran literasi Bahasa Inggris berbasis Deep Learning.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa workshop dan pelatihan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Kegiatan pengembangan profesional yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, serta kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di kelas (Fullan, 2017; Jay Mctighe, 2019). Demikian pula, berbagai penelitian mengenai pelatihan literasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang aktivitas membaca, mengembangkan budaya literasi sekolah, dan mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada penguatan Gerakan Literasi Sekolah, penyusunan perangkat ajar, atau peningkatan kemampuan membaca dan menulis tanpa mengintegrasikan paradigma Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang sedang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan berupa kegiatan pengabdian yang secara spesifik memadukan penguatan literasi dengan implementasi pembelajaran berbasis Deep Learning sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru RA, MI, dan MTs di lingkungan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan dalam memahami konsep Deep Learning, mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada mindful, meaningful, dan joyful learning, serta meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran tersebut di kelas. Diharapkan workshop ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi praktik pembelajaran menuju pembelajaran literasi yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Workshop Partisipatif

(Participatory Training) yang menempatkan guru sebagai mitra sekaligus subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Jules N. Pretty, 2026). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan, berdiskusi, mempraktikkan, merefleksikan, serta mengembangkan pembelajaran literasi berbasis Deep Learning sesuai dengan konteks satuan pendidikan masing-masing. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan terjadi proses belajar dua arah antara narasumber dan peserta sehingga kompetensi guru dapat berkembang secara berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru pada jenjang RA Qurratu A'yun, MI, dan MTs di lingkungan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil komunikasi dan analisis kebutuhan yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi berbasis Deep Learning. Seluruh guru dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan. Kegiatan workshop dilaksanakan pada Selasa, 23 Juni 2026, bertempat di lingkungan Satuan Pendidikan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan. Pelaksanaan workshop terdiri atas empat sesi materi, yaitu Autonomous and Ideological Literacy, Diagnostic Test untuk Literasi Dasar, implementasi pembelajaran literasi Bahasa Indonesia berbasis Deep Learning, serta implementasi pembelajaran literasi Bahasa Inggris berbasis Deep Learning.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kondisi awal mitra melalui observasi, komunikasi dengan pihak yayasan, serta diskusi bersama guru mengenai berbagai permasalahan pembelajaran literasi yang dihadapi. Tahap kedua adalah koordinasi dengan yayasan, yang bertujuan menyepakati bentuk kegiatan, sasaran peserta, jadwal pelaksanaan, serta dukungan sarana dan prasarana. Tahap ketiga yaitu penyusunan materi workshop, yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mengacu pada paradigma pembelajaran Deep Learning. Tahap keempat merupakan pelaksanaan workshop, yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta demonstrasi praktik pembelajaran. Tahap kelima adalah praktik penyusunan pembelajaran, di mana peserta secara berkelompok maupun individu menyusun rancangan

pembelajaran literasi berbasis Deep Learning sesuai mata pelajaran yang diampu. Tahap keenam yaitu refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi bersama, penyampaian umpan balik terhadap hasil praktik peserta, serta pengisian instrumen evaluasi kegiatan. Tahap ketujuh merupakan pendampingan lanjutan, berupa pemberian konsultasi dan rekomendasi kepada guru dalam mengimplementasikan hasil workshop pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat digambarkan melalui diagram berikut.



Gambar 1. Flowchart Tahapan Pelaksanaan Workshop

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa cara. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal mitra dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, daftar hadir peserta, perangkat pembelajaran yang dihasilkan, serta dokumen pendukung lainnya. Selanjutnya, angket kepuasan peserta digunakan untuk mengetahui persepsi guru terhadap materi, narasumber, metode pelaksanaan, serta manfaat workshop. Apabila tersedia, pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran literasi berbasis Deep Learning. Selain itu, lembar evaluasi digunakan untuk menilai hasil praktik penyusunan perangkat pembelajaran sekaligus menjadi dasar pemberian umpan balik dan rekomendasi perbaikan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan workshop serta perubahan kompetensi guru. Sementara itu, data hasil angket kepuasan dan pretest–posttest (apabila tersedia) dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, nilai rata-rata, dan peningkatan skor guna memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Workshop Pembelajaran Literasi Berbasis *Deep Learning* menghasilkan berbagai capaian yang mencerminkan proses penguatan kompetensi guru sekaligus implementasi program yang telah dirancang. Hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan keterlaksanaan setiap tahapan workshop, tetapi juga menggambarkan dinamika partisipasi peserta, luaran berupa perangkat pembelajaran yang dihasilkan, serta perubahan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi berbasis *Deep Learning*. Uraian hasil disajikan secara sistematis, meliputi profil peserta workshop, pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, hasil praktik penyusunan perangkat pembelajaran, perubahan kompetensi guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

1. Profil Peserta Workshop

Workshop pembelajaran literasi berbasis Deep Learning diikuti oleh guru-guru dari jenjang RA Qurratu A'yun, MI, dan MTs di lingkungan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan. Peserta merupakan guru yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan mampu mengimplementasikan hasil workshop pada kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan masing-masing. Keterlibatan guru dari tiga jenjang pendidikan memberikan ruang kolaborasi antarguru dalam berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta menyusun strategi implementasi pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tabel 1. Profil Peserta Workshop

No.	Karakteristik Peserta	Jumlah
1.	Guru RA Qurratu A'yun	6
2.	Guru MI	8
3.	Guru MTs	2
4.	Laki-laki	5
5.	Perempuan	11
9.	Total Peserta	16

Berdasarkan karakteristik tersebut, peserta memiliki pengalaman mengajar yang beragam sehingga diskusi selama workshop berlangsung secara dinamis. Guru yang telah berpengalaman membagikan praktik baik yang telah diterapkan di sekolah, sedangkan guru dengan masa kerja yang lebih singkat memperoleh wawasan baru mengenai strategi pembelajaran literasi berbasis Deep Learning. Keberagaman latar belakang peserta menjadi salah satu faktor yang memperkaya proses belajar selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksanaan Workshop Pembelajaran Literasi Berbasis Deep Learning

Workshop dilaksanakan pada Selasa, 23 Juni 2026 di lingkungan Satuan Pendidikan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan. Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta refleksi bersama. Susunan kegiatan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan empat sesi materi, dan diakhiri dengan penutupan. Empat materi utama yang disampaikan dalam workshop disusun secara berurutan mulai dari penguatan konsep hingga implementasi pembelajaran di kelas.

Tabel 2. Materi Workshop Pembelajaran Literasi Berbasis Deep Learning

No	Materi	Narasumber
1.	Autonomous and Ideological Literacy	Suyadi, S.S., M.Ed., Ph.D.
2.	Diagnostic Test untuk Literasi Dasar	Ridwan, S.Pd., M.Pd.
3.	Implementasi dan Praktik Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia Berbasis Deep Learning	Rita Kumalasari, S.Pd., M.Pd.
4.	Implementasi dan Praktik Pembelajaran Literasi Bahasa Inggris Berbasis Deep Learning	Romlah Ulfaika, S.Pd., M.Pd.

Materi pertama memberikan pemahaman mengenai konsep literasi dalam perspektif autonomous dan ideological literacy sehingga peserta memperoleh landasan teoretis mengenai pengembangan budaya literasi di sekolah. Materi kedua membahas pentingnya diagnostic test sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum merancang pembelajaran literasi. Selanjutnya, materi ketiga dan keempat berfokus pada implementasi pembelajaran literasi berbasis Deep Learning melalui contoh praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang menekankan pembelajaran bermakna

(meaningful learning), sadar (mindful learning), dan menyenangkan (joyful learning). Seluruh rangkaian materi dilaksanakan sesuai jadwal workshop yang telah disusun oleh panitia.

3. Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Pelaksanaan workshop berlangsung secara interaktif. Guru menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, yang terlihat dari keaktifan mengikuti setiap sesi materi, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Diskusi berkembang tidak hanya mengenai konsep Deep Learning, tetapi juga mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan literasi pada proses pembelajaran di kelas.

Selain sesi tanya jawab, peserta juga aktif berbagi pengalaman mengajar dan mendiskusikan berbagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai karakteristik peserta didik pada jenjang RA, MI, maupun MTs. Suasana workshop yang dialogis mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antarguru sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling mendukung dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.



Gambar 2. Penyampaian Materi Workshop



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab Peserta



Gambar 4. Praktik Penyusunan Perangkat Pembelajaran

4. Hasil Praktik Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Salah satu luaran utama workshop adalah kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan pendekatan Deep Learning. Setelah memperoleh materi konseptual, peserta dibimbing menyusun perangkat pembelajaran sesuai mata pelajaran dan jenjang pendidikan masing-masing. Kegiatan praktik dilakukan secara kolaboratif sehingga peserta dapat berdiskusi, bertukar ide, dan memperoleh umpan balik dari narasumber. Produk yang dihasilkan peserta meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, skenario pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta rancangan asesmen literasi. Perangkat yang disusun menunjukkan adanya upaya guru mengintegrasikan aktivitas membaca, berpikir kritis, diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah ke dalam pembelajaran sehingga selaras dengan karakteristik Deep Learning.

Tabel 3. Produk yang Dihasilkan Peserta Workshop

No.	Produk Pembelajaran	Keterangan
1.	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Disusun sesuai mata pelajaran
2.	Modul Ajar	Berbasis Deep Learning
3.	Skenario Pembelajaran	Berorientasi student-centered
4.	LKPD	Memuat aktivitas literasi
5.	Asesmen Literasi	Mengukur kemampuan membaca dan berpikir kritis

5. Perubahan Kompetensi Guru

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti workshop. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memandang literasi sebagai aktivitas membaca dan menulis secara konvensional. Setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop, guru mulai memahami bahwa literasi dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, merefleksikan pengalaman belajar, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Deep Learning. Hal tersebut terlihat dari perangkat pembelajaran yang dihasilkan selama sesi praktik, yang telah mengakomodasi unsur mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning.

Tabel 4. Perubahan Kompetensi Guru Setelah Workshop

No.	Aspek Kompetensi	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop
1.	Memahami konsep Deep Learning	Rendah	Baik
2.	Mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran	Cukup	Baik
3.	Menyusun perangkat pembelajaran	Cukup	Baik
4.	Merancang aktivitas literasi	Rendah	Baik
5.	Menyusun asesmen literasi	Cukup	Baik

Secara umum, workshop memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era transformasi pendidikan.

6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan workshop didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya dukungan penuh dari Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan yang memfasilitasi tempat, koordinasi peserta, serta penyelenggaraan kegiatan. Kedua, antusiasme guru yang tinggi selama mengikuti workshop menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Ketiga, materi workshop disusun berdasarkan analisis kebutuhan mitra sehingga sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, narasumber yang memiliki latar belakang keilmuan sesuai dengan tema workshop memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kualitas diskusi dan praktik pembelajaran.

7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan workshop. Waktu pelaksanaan yang relatif terbatas menyebabkan sesi praktik penyusunan perangkat pembelajaran belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep Deep Learning mengakibatkan kebutuhan pendampingan yang berbeda-beda pada setiap kelompok guru. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan agar implementasi pembelajaran literasi berbasis Deep Learning dapat diterapkan secara lebih optimal di kelas. Pendampingan berkelanjutan diharapkan mampu

memperkuat kompetensi guru sekaligus membangun komunitas belajar profesional yang terus mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional.

DISKUSI

Pelaksanaan workshop pembelajaran literasi berbasis Deep Learning tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengembangan profesional melalui pendekatan partisipatif (Al Amna et al., 2026; Tri Indah Rezeki et al., 2024). Peningkatan pemahaman konsep, keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, dan kesiapan menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik menunjukkan bahwa workshop berkontribusi terhadap perubahan praktik pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada efektivitas workshop, relevansi Deep Learning dalam pembelajaran literasi, literasi sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21, serta implikasinya terhadap penguatan budaya literasi dan pengembangan profesional guru.

1. Workshop sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Hasil workshop menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman guru tentang Deep Learning, keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, dan kesiapan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Kombinasi penyampaian konsep, diskusi, praktik, dan refleksi memungkinkan guru mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini lebih mendukung implementasi inovasi pembelajaran dibandingkan pelatihan satu arah karena memberikan ruang bagi guru untuk mendiskusikan masalah, mencoba strategi, dan memperoleh umpan balik.

Selain meningkatkan kompetensi individu, workshop mendorong kolaborasi lintas jenjang melalui pertukaran pengalaman dan praktik baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menjadi awal terbentuknya jejaring belajar profesional yang berpotensi mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Deep Learning sebagai Pendekatan yang Mendukung Pembelajaran Literasi

Workshop memperluas pemahaman guru bahwa literasi tidak sekadar aktivitas membaca dan menulis, tetapi proses membangun makna melalui membaca, berdiskusi, berefleksi, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui

pengalaman dan interaksi sosial, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Praktik penyusunan perangkat pembelajaran, presentasi, dan refleksi juga mencerminkan prinsip experiential learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pengalaman langsung tersebut memperkuat pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran. Penekanan Deep Learning pada mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning selanjutnya mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi pada pemahaman mendalam, relevansi pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta didik.

3. Literasi sebagai Fondasi Pembelajaran Abad ke-21

Workshop menunjukkan perubahan pemahaman bahwa literasi merupakan kompetensi lintas mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru bahasa. Literasi menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Integrasi membaca dengan diskusi, refleksi, analisis, dan pemecahan masalah mendorong peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, membandingkan, dan menyimpulkan informasi berdasarkan bukti.

Perubahan orientasi guru menuju student-centered learning juga memperkuat fungsi literasi sebagai strategi pembelajaran. Peserta didik memperoleh ruang untuk membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Sekolah

Kegiatan ini memiliki implikasi bagi pengembangan satuan pendidikan di lingkungan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan. Pertama, workshop memperkuat komitmen membangun budaya literasi melalui integrasi aktivitas literasi dalam berbagai mata pelajaran. Kedua, peningkatan kompetensi guru berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, dan asesmen yang berorientasi pada kompetensi. Ketiga, workshop menjadi dasar bagi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui coaching, lesson study, komunitas belajar, dan berbagi praktik baik.

Secara keseluruhan, integrasi workshop partisipatif, literasi, dan paradigma Deep Learning menunjukkan potensi sebagai strategi pengembangan profesional guru yang efektif. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif untuk membangun pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada peserta

didik. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi jembatan antara arah transformasi pendidikan dan praktik pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Workshop Pembelajaran Literasi Berbasis *Deep Learning* bagi guru-guru RA Qurratu A'yun, MI, dan MTs di lingkungan Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Workshop ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai paradigma *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Selain memperoleh penguatan konseptual, guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran literasi yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, LKPD, dan asesmen literasi berbasis *Deep Learning*.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan workshop partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru karena memadukan penguatan konsep, praktik langsung, refleksi, dan kolaborasi antarpeserta. Integrasi pembelajaran literasi dengan paradigma *Deep Learning* tidak hanya memperkaya kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, workshop ini menjadi salah satu bentuk implementasi pengembangan kapasitas guru yang relevan dengan arah transformasi pendidikan di Indonesia.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran literasi berbasis *Deep Learning* di kelas serta membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Namun demikian, perubahan praktik pembelajaran memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan adanya program pendampingan lanjutan melalui kegiatan *coaching*, *lesson study*, komunitas belajar guru, maupun monitoring implementasi di kelas agar kompetensi yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penguatan budaya literasi di satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan serta kepada Yayasan Islam Daud Kholifatulloh Tarakan atas kepercayaan dan fasilitasi penyelenggaraan workshop. Terima kasih juga disampaikan kepada para kepala satuan pendidikan dan seluruh guru peserta yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Amna, S. S., Safutri, L. W., Ainun, N., Salsabila, N., Siregar, J., & Syazwani Z, S. (2026). Program Edukasi dan Aksi Peduli Lingkungan: Pemanfaatan Botol Bekas sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Ramah Lingkungan. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 226–240.
<https://doi.org/10.71153/ZONA.V3I2.596>
- Drummy, M. (2020). Deep Learning and EE: Engage the world, change the world. In *How to Become an Entrepreneurship Educator*. <https://doi.org/10.4337/9781789900033.00008>
- Fullan, M. (2017). The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems Coherence. In *Making and Deep Learning: Strategies for system change that benefit all students* (Vol. 5, Issue 22).
- Herawati, I. A. M., Sindu Putra, I. B. K., & Suyanta, I. W. (2023). Meningkatkan Literasi Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Proyek Eco Enzyme. *Kumara Cendekia*, 11(3), 251.
<https://doi.org/10.20961/KC.V11I3.76862>
- Indrawan, I. P. O., Lepiyanto, A., Juniari, N. W. M., Intaran, I. N., & Sri, A. A. I. R. (2022). Penumbuhan Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 21–31.
<https://doi.org/10.23887/JIPPG.V5I1.47385>
- Jay Mctighe, S. H. F. (2019). *Praise for Teaching for Deeper Learning*. Alexandria, Virginia USA.
- Jensen, E., & Nickelsen, L. (2008). *Deeper learning: 7 powerful strategies for in-depth and longer-lasting learning*. Corwin Press.
- Joe I R, P., Sudheer Kumar, E., Kabilan, K., & Sandosh, S. (2025). Sentiment-aware visual verses: limerick generation from images using transformer models for therapeutic and educational support. *Journal of Poetry Therapy*.
<https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2493818>;CSUBTYPE:STRING:AHEAD

- Jules N. Pretty. (n.d.). *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*. Retrieved August 6, 2026.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2025-2026, Permendikdasmen No 19 Tahun 2025* (Vol. 6, Issue 6).
- OECD. (2026). *The Organisation for Economic Co-operation and Development*. Organisation for Economic Co-Operation and Development. <https://www.oecd.org/>
- Pembiasaan, D. A. N., Di, P., & Negeri, S. D. (2025). *Berbasis Media Digital dalam Penguatan Literasi*. 4(1), 945–952.
- Rezeki, Tri Indah, E., dkk (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.52622/JAM.V3I2.290>
- Simon, J. (2018). *Deep Dive on Deep Learning*. AWS.
- Triyuono, A., Nugroho, dkk (2026). Pelatihan Implementasi Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Smp Islam Mandiri, Bogor. *Journal of Community Empowerment*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31764/jce.v5i1.37939>
- UNESCO. (2026). *Building Peace through Education, Science and Culture, communication and information*. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/en>